

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam menyeraskan dan mengembangkan perekonomian dalam pembangunan nasional. Kegiatan utama dari perbankan adalah menyerap dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Hal ini terutama karena fungsi Bank sebagai perantara (*intermediary*) antara pihak-pihak kelebihan dana (*surplus of funds*) dan pihak yang memerlukan dana (*defisit of funds*). Sebagai *agent of development*, Bank merupakan alat pemerintah dalam membangun perekonomian bangsa melalui pembiayaan semua jenis usaha pembangunan, yaitu sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan) yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara.

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari definisi bank di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu bank merupakan suatu lembaga dimana kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, deposito, maupun giro, dan menyalurkan dana simpanan tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya.

Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan Syariah, pada awalnya berkembang secara perlahan, namun kemudian mulai menunjukkan perkembangan yang semakin cepat mencapai prestasi pertumbuhan jauh di atas perkembangan perbankan konvensional. Di Indonesia perbankan Syariah muncul sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil.

Perbankan Syariah di Indonesia pertama kali beroperasi pada 1 Mei 1992, ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada periode ini, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memperkenalkan sistem perbankan bagi hasil. Dalam pasal 6 huruf (m) dan pasal 13 huruf (c) menyatakan bahwa salah satu usaha Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Ketentuan ini menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (dual banking sistem) di Indonesia, yaitu beroperasinya sistem perbankan umum dan sistem perbankan dengan prinsip bagi hasil. Dalam sistem perbankan ganda ini, kedua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Kemudian pada tahun 1998, terjadi perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Perubahan itu semakin mendorong berkembangnya keberadaan sistem perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang ini, Bank Umum diperbolehkan untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu melalui pembukaan UUS (Unit Usaha Syariah). Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren.

Berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (LPPS, 2010). Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik,

karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

CAR Menurut Achmad.T.Kusuno (2003) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia, seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR). Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif.

BOPO Menurut Lukman Dendawijaya (2003:128) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Menurut Ali, (2006 : 173), *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang

tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL, maka akan mengganggu kinerja bank sehingga profitabilitas turun. Sehingga dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja perbankan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, Menurut Lukman Dendawijaya (2003 : 118) Rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2003:272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %.

Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis memilih judul **“Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”**

1.1.2. Perumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana analisis pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010 - 2013.

1.1.3 Spesifikasi Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pokok penelitian, maka spesifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013 ?
2. Apakah terdapat pengaruh dari BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013 ?

3. Apakah Terdapat Pengaruh dari NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013?
4. Apakah terdapat Pengaruh dari FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013 ?

1.2. Kerangka Teori

1.2.1. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Dengan memperhatikan pengungkapan masalah pokok penelitiannya, maka penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) sebagai berikut :

1. Variabel Independen (X)

Yaitu variabel yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah “CAR, BOPO, NPF dan FDR”.

2. Variabel Terikat

Yaitu variabel yang di pengaruhi atau di jelaskan oleh varibel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi varibel terikat adalah “ROA”.

1.2.2. Uraian Konsepsional tentang Variabel

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yaitu CAR, BOPO, NPF dan FDR (X), serta satu variabel dependen yaitu ROA (Y). Variabel bebas yaitu variabel yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah “CAR, BOPO, NPF dan FDR”. Variabel Terikat yaitu variabel yang di pengaruhi atau di jelaskan oleh varibel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah “ROA”.

Profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank . Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang baik akan mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Dalam penelitian ini Profitabilitas akan diukur dengan menggunakan ROA. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah CAR, BOPO, NPF dan FDR .

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah “Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan , surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank , seperti dana dari masyarakat , pinjaman , dan lain-lain.

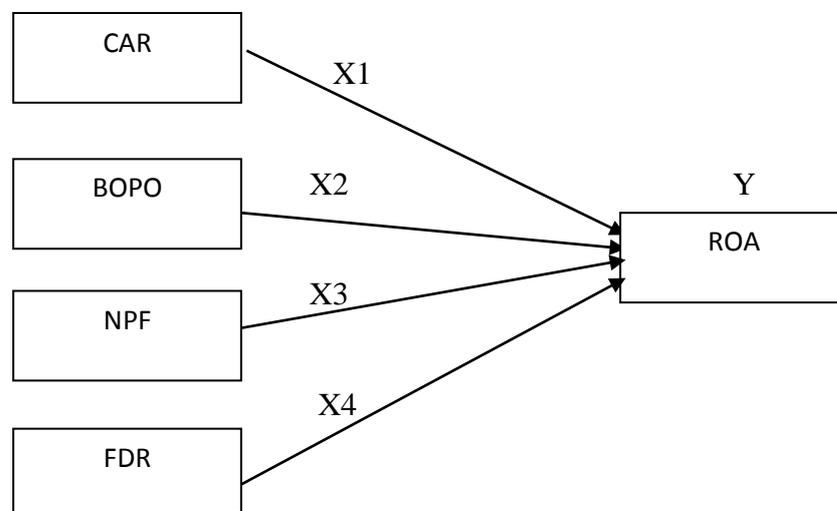
BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan

NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur.

FDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis yang ditunjukkan pada gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



1.2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah rangkuman dari kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan. Hipotesis merupakan jawaban terhadap penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Hipotesis 2 : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Hipotesis 3 : *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Hipotesis 4 : *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013.
2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013.
3. Menganalisis pengaruh NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013.
4. Menganalisis pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah selama periode 2010-2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diungkapkan antara lain bagi :

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja

2. Bagi sektor perbankan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang sejenis.